

## **MELACAK AKAR RADIKALISME ATAS NAMA AGAMA DAN IKHTIAR MEMUTUS RANTAINYA**

M. Huda A.Y, M.Pd.

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Kerrigan, M. (2012) menyatakan bahwa bom atom telah mengubah segalanya, aturan-aturan perang itu sekarang harus ditulis ulang. Namun tak seorangpun tahu persis bagaimana harus menuliskannya. Kemudian, setelah berakhirnya perang dingin antara pihak Amerika dan Soviet secara formal (1945 – 1991) \”drama\” radikalisme dan praktek terorisme di dunia masih terus berlangsung walaupun tampil dengan kreasi baru baik wilayah, taktik, strategi, maupun wajah para pelakunya. Sementara itu dalam teori konspirasi terkait dengan perang untuk damai dan damai dengan melakukan perang, radikalisme belum akan berakhir karena menyangkut masalah kepentingan negara adidaya dalam berbagai dimensi, terutama politik, militer, ekonomi, dan pengaruh globalisasi yang sejalan dengan itu.

Radikalisme bukanlah isu baru bahkan sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, hanya berbeda istilah dan bentuknya. Seiring berkembangnya globalisasi, kegiatan radikalisme berkembang biak dan hal tersebut semakin aktual setelah Amerika Serikat menguasai Afganistan dan Irak. Peristiwa WTC tanggal 11 September 2001 di New York, hal ini oleh sementara negara dimanfaatkan sebagai titik tolak isu global dalam memerangi radikalisme dan terorisme internasional. Kini isu tersebut menjadi populer di dunia barat, Eropa, Afrika, dan negara-negara Asia, seperti Kamboja, Myanmar, Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Radikalisme sejak tahun 1988 saja telah terjadi 103 aksi yang dilakukan di Indonesia yang sebagian besar dilakukan terhadap gereja, masjid, bank, toko emas, hotel, pos polisi, tempat wisata, dan sebagainya.

Kekerasan dengan mengatasnamakan agama sering terjadi di dunia ini bukan hanya di Indonesia, walaupun agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia. Islam tidak pernah mengajarkan terorisme dan radikalisme, karena Islam hadir di dunia ini membawa rahmatan lil alamin, karenanya melakukan kegiatan seperti bunuh diri atau membunuh, dan merusak dengan cara radikal atas nama apapun termasuk atas nama agama, hal tersebut bertentangan dengan visi dan misi hadirnya Islam di muka bumi ini. Karena itu, lebih lanjut akan kita bahas dan kita diskusikan hal-hal yang terkait dengan:

**Bagaimana cara melacak akar radikalisme dan bagaimana pula memutus rantainya.**

### **Melacak Akar Radikalisme**

Pertama, pemahaman keagamaan yang bercorak spiritual. Pemahaman ini adalah berdasarkan teks semata-mata tanpa mengaitkannya dengan konteks sekitarnya. Kalangan ini memiliki ciri khas menafsirkan hukum Islam secara kaku, anti barat, anti agama Smith, kurang positif memandang etnik

China dan umat Kristen yang secara ekonomi dan politik lebih mapan dibandingkan dengan kelompok Islam militan.

Kedua, radikalisme agama dapat tumbuh dan berkembang terhadap orang-orang atau kelompok yang mempelajari agama (seperti Islam) dalam suatu lingkungan yang memberi pendidikan dan pembelajaran agama yang salah. Dalam konteks ini kita ingat kisah tentang aksi bom bunuh diri (*suicide bombers*) yang terjadi di Bali 12 Oktober 2002 yang menelan korban meninggal 202 orang, belum termasuk korban harta benda. Juga berbagai aksi "jihad" di beberapa negara di Asia yang dipimpin oleh alumni dari Afganistan. Pengalaman teror yang mereka dapatkan dari sana, kemudian digunakan untuk menghabisi orang barat yang ada di Indonesia. Menurut Bakti (2014) aksi teror seperti yang dilakukan di atas dipandang sebagai "qisos" atau pembalasan. Dengan berbagai dalil dari kitab suci Al Qur'an yang mereka tafsirkan menurut kelompok mereka sendiri untuk melegalkan aksi tersebut dengan menghadirkan Tuhan, seolah-olah Tuhan melalui agama memberikan perintah suci untuk membunuh manusia, khususnya orang-orang yang non-muslim.

Pendidikan dan pembelajaran keagamaan yang diterima oleh individu maupun kelompok radikalisme kebanyakan dari lingkungan yang mendakwahkan radikalisme dan terorisme dengan pandangan yang bersifat pribadi, bukan pandangan agama yang sudah disepakati oleh para ahli-ahli agama. Novel karya Demian Dematra berjudul "Demi Allah aku jadi teroris" yang berkisah tentang pencarian kebenaran yang dilakukan seorang pemuda namun dia terperangkap oleh sejumlah oknum dengan mengatasnamakan agama yang menafsirkan agama secara sepihak dan dangkal pemahamannya.

Ketiga, memandang agama sebuah sistem (*way of life*) yang lengkap, tanpa mempertimbangkan sistem norma, hukum, dan budaya masyarakat atau negara. Pandangan ini menganggap agama merupakan ideologi universal dan mampu memecahkan seluruh permasalahan kehidupan di dunia. Contoh di bidang hukum pernyataan S.H. dari jamaah A.T. terkait dengan radikalisme mengizinkan untuk melakukan hukuman potong tangan dan hukum-hukum yang dilakukan di jaman nabi Muhammad boleh diterapkan pada masa kini. Terkait dengan masalah tersebut di luar komunitas muslim, kita juga mendapat pengalaman dari Breivic warga negara Norwegia pada tanggal 22 Juli 2011 melakukan penembakan brutal di pulau Utoya yang menewaskan sekitar 80 siswa yang sedang rekreasi. Motif radikalisme ini adalah menghendaki Eropa bersih dari pengaruh Islam, marxisme, multikulturalisme dengan mengatasnamakan laskar kristen sejati. Walaupun pendapat tersebut jauh dari ajaran kitab suci yang sebenarnya.

Keempat, lingkungan masyarakat yang tidak kondusif. Hal tersebut terkait dengan kemakmuran, sikap tirani mayoritas, pemerataan, keadilan, modernisasi, kurangnya sikap *agree in disagreement* dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta keyakinan yang mereka anggap benar dengan sikap emosional sehingga menjurus kepada radikalisme, dan kurangnya kesadaran. Sebagai contoh kejadian seperti di Bosnia kaum ortodok Katolik dan Islam saling membunuh, Irlandia Utara umat Katolik dan

Protestan saling bermusuhan, Rohingnya yang masyarakatnya muslim menjadi sasaran teroris penguasa pemerintah Myanmar dan agama mayoritas di sana. Di salah satu masjid Thailand selatan, umat Islam tahun 2004 yang sedang shalat subuh berjamaah lebih dari 100 orang diberondong dengan senjata berat, sehingga akibat peristiwa penembakan ini tidak seorangpun selamat dari 100 orang yang melakukan sholat di dalam masjid tersebut. Aksi radikalisme tersebut konon sampai sekarang belum tertangkap pelakunya.

Di Afrika (Nigeria) Boko Haram, yang dalam bahasa Hausa berarti "pendidikan Barat haram" — adalah organisasi militan dan teroris Islam yang bermarkas di Nigeria timur laut, Kamerun utara, dan Niger. Organisasi ini didirikan pada tahun 2002 oleh Mohammed Yusuf dengan tujuan untuk mendirikan negara Islam "murni" berdasarkan hukum syariah dan menghentikan hal-hal yang dianggap sebagai "Westernisasi". Kelompok ini dikenal karena menyerang orang Kristen, pemerintah, mengebom gereja, menyerang sekolah dan pos polisi, menculik turis barat, dan juga membunuh anggota lembaga Islam. Kekerasan yang terkait dengan Boko Haram telah mengakibatkan tewasnya 10.000 orang antara tahun 2002 hingga 2013. Sementara itu, tindakan radikalisme juga dilakukan oleh organisasi ini pada bulan November 2014 terhadap para pedagang ikan di Nigeria sehingga akibat kebrutalannya 48 pedagang ikan di sana tewas. Begitu juga penculikan sekitar 40 pelajar di Meksiko, November 2014 oleh kelompok radikalisme dan terorisme juga bermotif seperti halnya di atas.

### **Cara Memutus Rantai Radikalisme**

Banyak cara yang dilakukan (harus kreatif) terkait dengan upaya menghentikan radikalisme. Secara teoritis cara-cara tersebut disesuaikan dengan akar masalahnya. Tentunya cara memutus rantai radikalisme tidak dapat disamaratakan karena kegiatan tersebut satu kasus dengan kasus yang lain mempunyai perbedaan sifat, latar belakang, dampak yang ditimbulkan walaupun terdapat persamaan. Cara-cara tersebut dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) penegakan hukum, (2) pencegahan, (3) deradikalisasi, dan (4) disengagement (Purwawidada, 2014).

#### **1. Penegakan Hukum**

Hukuman ini diharapkan dapat memberikan efek jera. Di antara tindakan penegakan hukum yang dilakukan kepolisian dalam menanggulangi aksi radikalisme di Solo, 9 orang ditembak mati, 39 orang ditangkap dan diadili sejak tahun 2008 sampai 2013.

#### **2. Pencegahan**

Untuk melakukan pencegahan ini, pihak berwenang melakukan langkah-langkah meningkatkan pengamanan dan razia. Pengamanan dilakukan terhadap obyek-obyek vital, mall, kantor, pos polisi, kegiatan masyarakat, tempat-tempat ibadah, hari-hari besar, dan lain-lain. Razia dilakukan dengan cara memeriksa senjata api, senjata tajam, dan bahan peledak, menghentikan segala jenis mobil, baik mobil pribadi maupun mobil boks yang sering dipergunakan untuk membawa bahan-bahan peledak.

### 3. Deradikalisasi

Deradikalisasi adalah upaya meredam aksi kekerasan kelompok atau masyarakat akibat adanya ketidakpuasan, perselisihan, balas dendam, atau bentuk lain dalam ideologi. Cara ini dapat ditempuh dengan melakukan dialog, diskusi, tindakan persuasif, membahas topik ayat-ayat Al Qur'an maupun Hadist, dan pembahasan berbagai konteks sosial, ekonomi maupun politik. Deradikalisasi dapat juga ditempuh dengan pendekatan budaya masyarakat dengan mengadakan pembinaan, penyuluhan, pengarahan, dan pemberdayaan masyarakat.

### 4. Disengagement

Disengagement adalah usaha mengubah kecenderungan perilaku kekerasan menjadi anti kekerasan (*non-violence*). Kegiatan tersebut selain untuk mengubah perilaku diharapkan dapat memutus hubungan mantan terorisme dan radikalisme dengan kelompoknya. Kasus di Solo banyak narapidana sehabis masa hukumannya dan bebas, lalu kembali ke kelompoknya. Dalam beberapa kasus ini justru setelah keluar dari penjara atau tahanan mereka lebih matang dan lebih lihai, namun ada juga kelompok teroris manakala sudah keluar penjara ditolak untuk bergabung dengan kelompoknya, karena dianggap sudah "terkontaminasi".

Sementara itu, Arab Saudi dan Yaman yang juga menjadi sasaran radikalisme dan terorisme di lingkungan bangsanya, mencoba melakukan langkah-langkah untuk memutus aksi-aksi radikalisme dan terorisme dengan cara tidak kompromi dan melakukan *disengagement*. Dalam rangka melaksanakan penanggulangan kelompok tersebut melalui strategi *disengagement*, kedua negara itu melakukannya dengan dua cara (a) reintegrasi sosial, dan (b) *economic assistance*. Reintegrasi sosial dilakukan dengan menyadarkan individu-individu yang terlibat dalam kasus radikalisme dan terorisme tadi dengan melibatkan keluarga dan komunitasnya. Sementara itu, *economic assistance* dilakukan sampai menghabiskan milyaran dolar, karena asumsi dasar yang masih melekat di benak teroris adalah di samping faktor politik dan sosial juga  *Jihad can also be a job*.

Berbeda dengan hal di atas, menurut Bakti (2014) untuk melakukan deradikalisasi dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (a) meningkatkan partisipasi masyarakat, (b) meningkatkan peran keluarga, (c) mengurangi ketimpangan sosial, (d) melalui pendidikan, dan (e) menggunakan *rahmatan lil alamin*.

**Pertama**, meningkatkan partisipasi masyarakat dan lingkungan yang merupakan tempat tinggal terorisme. Dalam masyarakat, khususnya di Indonesia ada dua tipe kehidupan yang dipergunakan tempat tinggal jaringan radikalisme dan terorisme, yakni tipe masyarakat perkotaan dengan ciri kurang peduli satu sama lain dan kurang akrab, dan tipe masyarakat basis, yakni tempat tinggal ini memiliki ideologi yang sama dengan ideologi kelompok radikalisme. Contoh: tertangkapnya Ismail Cina sebagai buronan

perampokan bank CIMB Niaga Medan dan penyerangan Polsek Hamparan Perak karena informasi dari masyarakat.

**Kedua**, peran keluarga sebagai elemen-elemen penting di masyarakat dalam membentuk sebuah masyarakat dan karakter keluarga termasuk anak-anaknya. Keluarga merupakan sebuah bukti kongkrit dalam membentuk norma sosial, agama, pendidikan, budaya, dan sikap. Dari berbagai kasus yang ada pola rekrutmen radikalisme masih mengandalkan pola yang sama yaitu melalui jalur pertemanan dan jalur keluarga. Melalui keluarga, radikalisme dan terorisme dapat ditangkal, tetapi juga melalui jalur ini dapat dikembangkan. Contoh: Abu Jibril yang menjalani hukuman 3 tahun di penjara karena kasus radikalisme tahun 1980, kemudian terlibat kerusuhan sektarian di Poso, kemudian lari ke Malaysia dan ditahan oleh pemerintah di sana. Anaknya, Muhammad ditahan pada Agustus 2009 karena diduga membantu membiayai serangan J.W. Marriot dan Ritz Carlton Jakarta yang dilakukan oleh Jamaah Islamiah (JI) kelompok yang didorong oleh keyakinan agama radikal (Mbai, 2014). Contoh ini menunjukkan bahwa radikalisme dan terorisme yang diwariskan dari orangtua ke anak.

**Ketiga**, mengurangi dan menghapuskan kesejangan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, dari tingkat regional, nasional, maupun internasional.

**Keempat**, menanamkan kesadaran melalui pendidikan, setuju untuk tidak setuju dalam menyikapi pluralisme, sosial, agama, budaya yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

**Kelima**, deradikalisasi tidak mengedepankan tekanan, apalagi cara-cara militer, intelegen, namun lebih menggunakan *rahmatan lil alamin* dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, psikologi, agama, sosial, budaya, dan tidak kalah pentingnya dengan pendekatan ekonomi secara islami baik teori maupun praktek.

**Daftar Rujukan**

- Bakti A.S, 2014. *Darurat Terorisme, Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*. Jakarta: Daulatpress
- Kerrigan, M. 2012. *Cold War Plans, That Never Happened 1945-91*. (terjemahan: Thomas Bambang Murtiyanto) Jakarta: Kompas.
- Mbai, A. 2014. *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*. Jakarta: AS Production Indonesia.
- Purwawidada, F. 2014. *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).